

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini, seluruh entitas bisnis telah berhadapan dengan persaingan yang semakin ketat dari waktu ke waktu dan mempengaruhi perkembangan di sektor ekonomi. Perkembangan di bidang ekonomi ini merambat ke seluruh sektor usaha, dimulai dari sektor industri, dagang, jasa, manufaktur, hingga konstruksi dan berbagai sektor lainnya. Perkembangan bidang ekonomi ini sangat dinamis serta bisa dalam skala kecil hingga skala besar yang membuat entitas bisnis mampu untuk mengambil peluang agar mencapai target yang telah ditetapkan.

Perkembangan ekonomi ini juga merambat ke sektor *real estate* dan properti yang berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat yang juga menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal, taman hiburan, pusat perbelanjaan hingga perkantoran ikut mengalami kenaikan. Perkembangan sektor *real estate* dan properti ini dapat dilihat dari semakin banyaknya *real estate* di kota-kota besar di Indonesia. Peningkatan aktivitas di industri sektor *real estate* dan properti menjadi petunjuk bahwa kegiatan ekonomi di Indonesia mulai bangkit.

Bisnis *real estate* dan properti juga mengalami persaingan yang ketat, yang mana membuat para pelaku bisnis bidang ini harus berupaya keras untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Pihak manajemen memiliki peranan yang penting

terutama dalam hal pengambilan keputusan yang dapat menentukan masa depan perusahaan. Hal ini membuat keputusan yang diambil harus berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Informasi akuntansi menjadi salah satu informasi yang penting bagi internal perusahaan dalam hal ini manajemen perusahaan dan juga pihak eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan.

Perkembangan pasar modal dari waktu ke waktu membuat perusahaan menerbitkan saham untuk mendapatkan sejumlah modal yang berasal dari investor. Investor yang membeli saham ini memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa pembagian dividen. Dalam melakukan investasi, investor akan memilih perusahaan dengan kinerja yang baik sehingga tujuan untuk mendapatkan keuntungan bisa dicapai (Giovani, 2019). Untuk memilih perusahaan dengan kinerja yang baik sebagai dasar melakukan keputusan investasi, investor harus memiliki informasi yang cukup, yang mana ketersediaan sumber informasi tersebut menjadi kendala bagi investor. Hal ini diakibatkan informasi dari kinerja perusahaan hanya diketahui oleh pihak manajemen atau orang dalam perusahaan.

Komponen penting di dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian dari *stakeholder* adalah laba. Laba bagi pihak internal perusahaan digunakan untuk memberikan gambaran tentang kinerja manajemen yang akan menjadi penentu pemberian bonus maupun kenaikan jabatan. Laba perusahaan digunakan oleh investor sebagai dasar pertimbangan apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Sedangkan bagi pemerintah, laba digunakan sebagai penentuan pajak yang dikenakan kepada perusahaan.

Manajemen yang baik yang mana mampu dalam mempertahankan keberlangsungan jalannya perusahaan dengan memperoleh laba secara maksimal memungkinkan perusahaan untuk mencapai kesuksesan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang penting yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Pendapatan merupakan elemen penting di dalam laporan keuangan yang bersifat material. Penerapan metode pengakuan pendapatan memiliki pengaruh di dalam perhitungan laba dan rugi perusahaan dikarenakan penerapan metode yang tidak tepat terhadap pengakuan pendapatan akan membuat laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi kinerja dan performa perusahaan. Perlakuan akuntansi dari pendapatan kontrak konstruksi perusahaan berhubungan dengan kontrak konstruksi.

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan terkadang tidak sesuai dengan target atau harapan sehingga kinerja manajemen terlihat buruk. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya bonus yang akan diterima oleh manajemen dan juga minat investor dalam berinvestasi berkurang. Maka dari itu, untuk menghindari hal tersebut, manajemen perusahaan menggunakan wewenangnya untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Dalam penelitian Suryani & Herianti, (2015) dikemukakan oleh Harahap (2004) bahwa manajemen laba merupakan proses intervensi pada proses pelaporan keuangan eksternal. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh manajemen untuk maksud tertentu yaitu keuntungan pribadi. Sebagian pihak menilai bahwa manajemen laba merupakan tindak kecurangan, namun untuk pihak lainnya manajemen laba bukan tidak kecurangan tetapi rekayasa manajerial. Manajemen laba diartikan sebagai adanya

campur tangan dari pihak manajemen perusahaan di dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk mengambil keuntungan sendiri (Isnugrahadhi & Kusuma dalam Djatu, 2013).

Manajer melakukan perubahan terhadap transaksi perusahaan pada laporan keuangan. Perubahan transaksi ini akan menyesatkan pihak yang ingin mengetahui kinerja ekonomi pada suatu perusahaan. Keputusan untuk mengubah transaksi juga dilakukan untuk mempengaruhi hasil kontrak yang berhubungan dengan angka akuntansi yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer di perusahaan *go public* tercatat di Bursa Efek Indonesia karena investor cenderung tertarik dan memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan laba yang baik dalam menanamkan modal yang mereka miliki.

Likuiditas perusahaan pada umumnya menggambarkan bagaimana upaya perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya (Hanafi & Halim dalam Jamilah & Maslichah, 2018). Faktor ini dapat berpengaruh dalam perusahaan jika *stakeholder* mengetahui bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang lancarnya. Hal ini dapat terjadi karena jika perusahaan tidak mampu membayar hutang lancarnya, maka dapat diprediksi bahwa perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pembayaran terhadap hutang tidak lancarnya di kemudian hari. Karena alasan ini, maka menurut Ascioğlu et al. dalam Agny (2019) manajer di perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba yang mana seakan-akan menunjukkan bahwa likuiditas di perusahaan tersebut baik. Bukti bahwa likuiditas

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba berada dalam penelitian Arini (2017).

Leverage merupakan hutang yang digunakan perusahaan dalam membiayai asetnya untuk menjalankan operasional perusahaan. Pemilik perusahaan akan menghadapi resiko besar yang digambarkan dengan besarnya hutang perusahaan. Hal ini akan menyebabkan pemilik perusahaan akan meminta meningkatkan nilai keuntungan yang harus dicapai agar perusahaan tidak terancam akan dilikuidasi. Gunawan et al. (2015) menyebutkan jika perusahaan ini terancam akan dilikuidasi, maka yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Astika (2015) serta Asward & Lina (2015) menemukan bukti bahwa leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2019), Purnama (2017), Tala & Karamoy (2017), serta Marlisa & Fuadati (2016) menemukan bukti bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian menurut Agustina (2016) Rice (2016) dan Herlambang et al. (2017) menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

Efektivitas juga merupakan salah satu rasio yang sering menjadi sasaran tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen. Aktivitas perusahaan yang maksimal menggambarkan bahwa perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya juga secara maksimal. Rasio efektivitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan

tidak mampu mengelola aset yang dimiliki secara optimal untuk meningkatkan penjualan. Menurunnya laba perusahaan sebagai dampak dari perusahaan yang tidak mampu mengelola aset untuk melakukan penjualan akan menyebabkan manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Manajer melakukan tindakan manajemen laba dalam profitabilitas dengan menaikkan atau menurunkan laba periode bersangkutan. Manajemen laba dilakukan karena alasan pembayaran pajak kepada pemerintah, hutang perusahaan serta bonus yang akan diterima oleh manajer. Tindakan manajemen laba dilakukan dengan memindahkan laba untuk periode mendatang ke laba periode tahun berjalan (Nagar & Sen, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Amertha (2013), Amalia et al. (2019), serta Fakturohma (2018) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini tidak serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Husni (2010) serta Amelia & Hernawati (2016) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi memiliki kesempatan yang lebih rendah untuk melakukan tindakan manajemen laba karena perusahaan dianggap mampu dalam meningkatkan harga saham dan mampu untuk membagi dividen dari kelebihan kas. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kono & Yuyetta (2013), Cinthya & Indriani (2016), serta Oktaviana (2015) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlambang et al. (2017) yang

membuktikan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Corporate governance adalah salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang juga dapat memberikan struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan dan menentukan teknik pengawasan kerja. Adanya *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan memperoleh imbal hasil dan keuntungan bila melakukan investasi di perusahaan tersebut. Mekanisme dari *corporate governance* bisa dilihat dari kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris serta konsentrasi kepemilikan. *Good corporate governance* yang diterapkan tersebut diharapkan mampu menciptakan nilai perusahaan secara berkesinambungan dengan melalui pola pertumbuhan yang sehat dalam jangka waktu yang panjang.

Penelitian oleh Sari & Astika (2015) serta Asward & Lina (2015) memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Husni (2010) membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Amelia & Hernawati (2016) serta Marlisa & Fuadati (2016) yang memberi hasil bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian oleh Asward & Lina (2015)

menunjukkan hasil bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Asward & Lina (2015) memberi hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba namun dengan arah negatif.

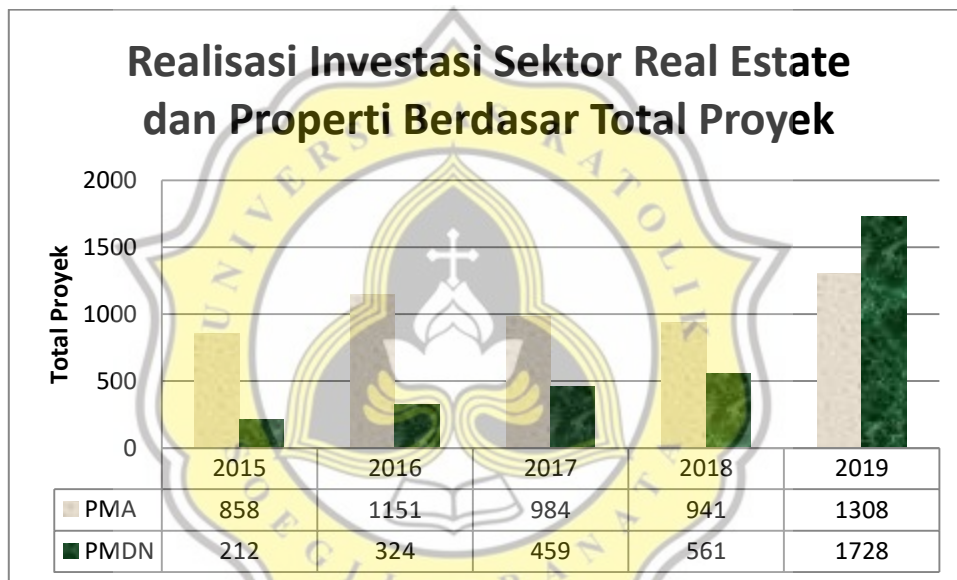
Dalam menilai kinerja perusahaan serta menentukan apakah akan berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak, salah satu indikator yang akan digunakan investor adalah laba perusahaan. Selain digunakan oleh investor, informasi laba juga akan digunakan kreditur untuk bahan pertimbangan dalam pemberian kredit bagi perusahaan. *Corporate governance* menekankan pada 2 (dua) hal, yang pertama adalah pemegang saham berhak untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat waktu sebagai hak mereka. Hal yang kedua adalah perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan dan menyampaikan seluruh informasi dari kinerja perusahaan, kepemilikan serta *stakeholder* dengan tepat waktu, akurat serta transparan. Karena manajemen laba adalah tindakan yang dianggap merugikan pihak eksternal perusahaan dan dengan adanya *good corporate governance*, maka diharapkan mampu menekan terjadinya manajemen laba.

Dari penjabaran mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, adanya ketidakkonsistenan hasil yang ada pada penelitian sebelumnya, membuat peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian kembali dengan menggunakan variabel rasio likuiditas, leverage, efektivitas, profitabilitas dan *free cash flow*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali hasil dari penelitian

sebelumnya yang masih memiliki ketidakkonsistenan hasil antara satu dengan yang lainnya.

Sektor *real estate* dan property dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kontribusi yang relatif besar di dalam perekonomian.

Gambar 1.1 Realisasi Investasi Sektor Real Estate dan Properti Berdasar Total Proyek

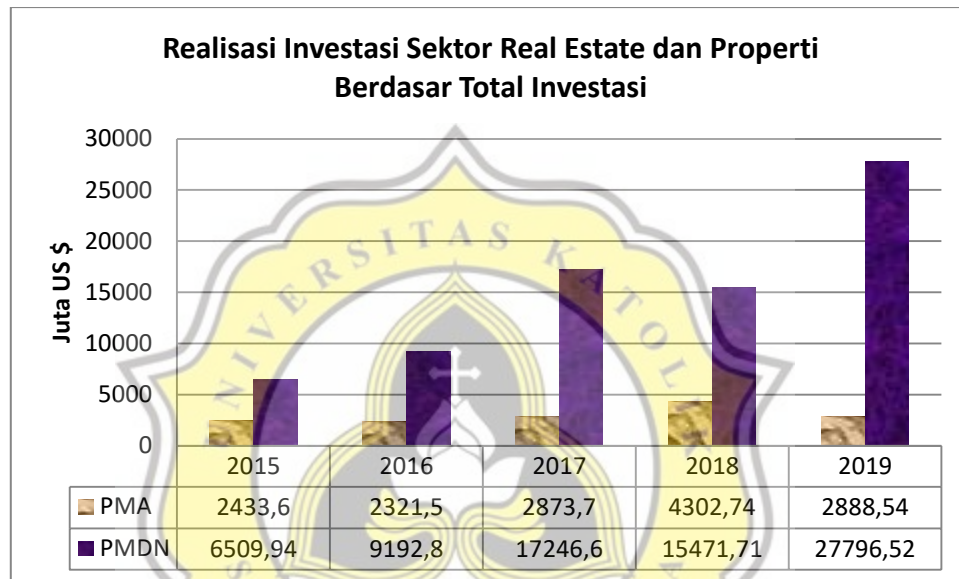


Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah diolah pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa setiap tahun pertumbuhan investasi yang terealisasi pada sektor *real estate* dan properti berdasar jumlah proyek yang didanai oleh penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 jumlah proyek yang terealisasi tercatat sebanyak 1.070 proyek hingga di tahun 2019 tercatat sebanyak 3.036 proyek atau meningkat sebesar 184%. Peningkatan yang terjadi tidak hanya berdasar pada

jumlah proyek tetapi juga total investasi baik PMA dan PMDN yang menandakan sektor *real estate* dan properti memiliki prospek yang baik bagi para investor.

Gambar 1.2 Realisasi Investasi Sektor Real Estate dan Properti Berdasar Total Investasi



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

Gambar 1.2 di atas menggambarkan historis data realisasi investasi pada sektor *real estate* dan property yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan *trend* peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2019 total penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) pada sektor *real estate* dan properti mencapai US\$ 30.685 juta dengan total realisasi PMA mencapai US\$ 2.889 juta dan PMDN mencapai US\$ 27.797 juta. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2015 yang memiliki total investasi pada sektor *real estate* dan properti

sebesar US\$ 8.944 juta dengan total realisasi PMA sebesar US\$ 2.434 juta dan PMDN sebesar US\$ 6.510 juta.

Gambar 1.3 Pertumbuhan PDB Sektor Real Estate



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor *real estate* dan properti tahun 2015-2019 menunjukkan trend yang berfluktuatif seperti yang disajikan pada grafik di atas. Grafik 1.2 menunjukkan pada tahun 2015 pertumbuhan PDB untuk sektor *real estate* dan properti berada pada titik 4,11%, kemudian jika dibandingkan dengan tahun 2019 pertumbuhan PDB sektor *real estate* dan properti mengalami kenaikan menjadi 5,76% yang berarti terjadi kenaikan pertumbuhan PDB sebesar 40% sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor *real estate* dan properti memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendukung upaya pemerintah

untuk menjaga peningkatan perekonomian Indonesia. Sektor ini juga memberi *multiplier effect* yang besar untuk perekonomian Indonesia karena peningkatan pertumbuhan sektor *real estate* dan properti juga akan membuat industri-industri lain meningkat.

Kontribusi penelitian yang pertama adalah penggunaan data penelitian tahun terbaru dengan jangka waktu yang lebih panjang yaitu tahun 2015-2019 dengan tujuan agar terpenuhinya sampel untuk penelitian. Kontribusi yang kedua adalah objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang *real estate* dan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan objek ini didasari dari maraknya pembangunan di Indonesia yang menjadikan perusahaan *real estate* dan properti ini berada di pasar yang cukup besar. Bisnis *real estate* dan properti yang menjamur di Indonesia terkhusus di kota-kota besar menjadikan informasi yang baik bagi para investor, yang mana nantinya akan direspon secara positif oleh investor dengan berinvestasi di perusahaan *real estate* dan properti di pasar modal. Kontribusi yang ketiga yaitu menambahkan variabel rasio efektivitas pada penelitian ini, dari yang penelitian lain lakukan hanya terbatas pada rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas saja. Rasio efektivitas yang ditambahkan ini akan digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Variabel ini digunakan karena rasio ini cukup penting untuk industri-industri dengan aset tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Efektivitas, Profitabilitas, *Free Cash***

Flow Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh secara negatif dengan Manajemen Laba?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh secara positif dengan Manajemen Laba?
3. Apakah Efektivitas berpengaruh secara negatif dengan Manajemen Laba?
4. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh secara positif dengan Manajemen Laba?
5. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh secara negatif dengan Manajemen Laba?
6. Apakah *Good Corporate Governance* memoderasi Likuiditas terhadap Manajemen Laba?
7. Apakah *Good Corporate Governance* memoderasi *Leverage* terhadap Manajemen Laba?
8. Apakah *Good Corporate Governance* memoderasi Efektivitas terhadap Manajemen Laba?
9. Apakah *Good Corporate Governance* memoderasi *Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba?
10. Apakah *Good Corporate Governance* memoderasi *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Likuiditas berpengaruh secara negatif dengan Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh secara positif dengan Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui apakah Efektivitas berpengaruh secara negatif dengan Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui apakah *Profitabilitas* berpengaruh secara positif dengan Manajemen Laba.
5. Untuk mengetahui apakah *Free Cash Flow* berpengaruh secara negatif dengan Manajemen Laba.
6. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* memoderasi Likuiditas terhadap Manajemen Laba.
7. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* memoderasi *Leverage* terhadap Manajemen Laba.
8. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* memoderasi Efektivitas terhadap Manajemen Laba.
9. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* memoderasi *Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba.

10. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* memoderasi *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba.

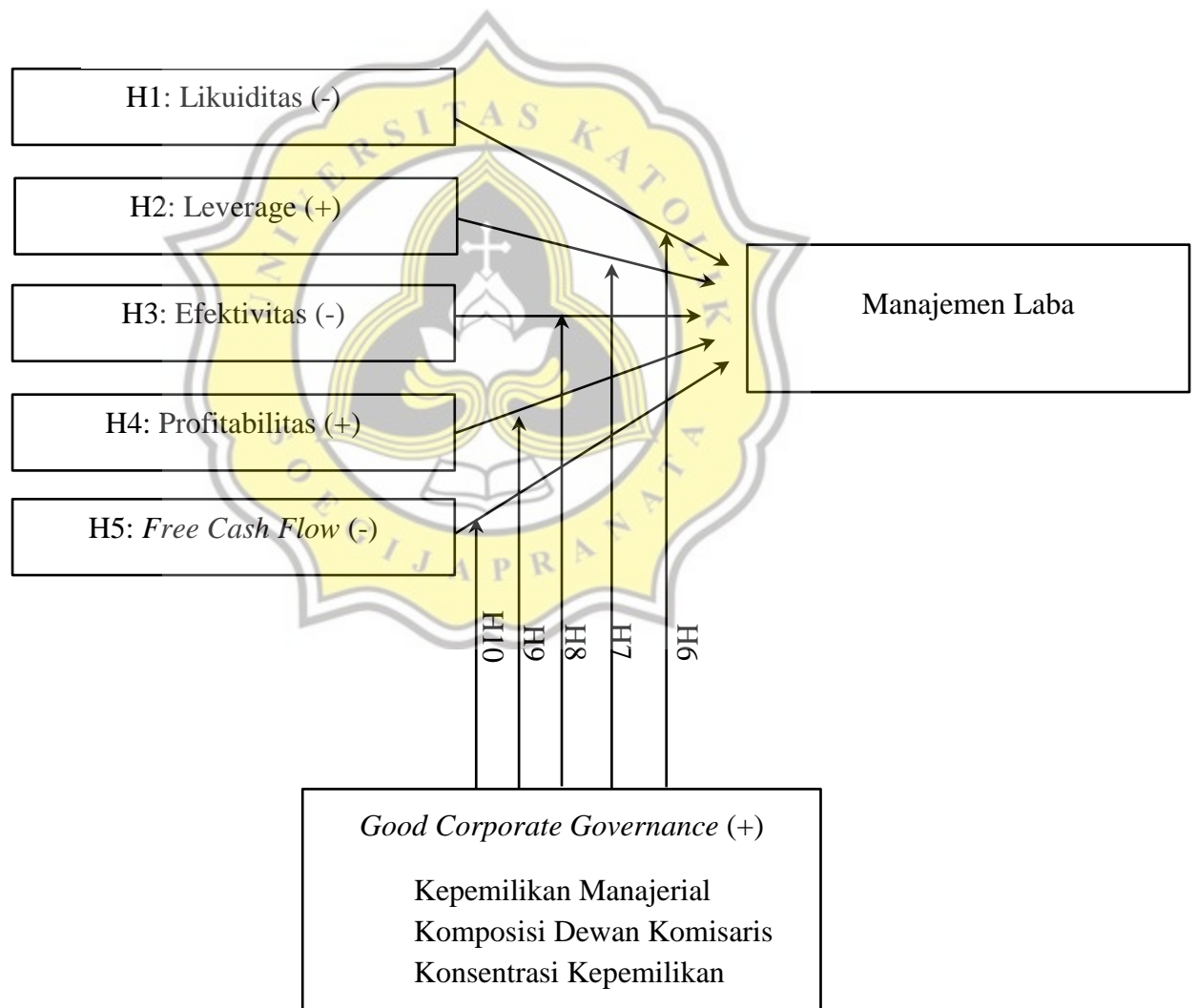
1.1.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi : Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akan menjadi tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi regulator : Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait pelaksanaan *Good Corporate Governance* sehingga mampu menyajikan laporan keuangan yang baik dan mampu mencerminkan keadaan yang sebenarnya serta menghindarkan perusahaan dari praktik manajemen laba.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi terkait peran *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi pada manajemen laba dan juga memberikan gambaran seberapa besar pengaruh dari masing-masing komponen yang diteliti dalam menekan manajemen dan memberi informasi apakah komponen tersebut efektif dalam menekan manajemen laba atau malah tidak berpengaruh.

1.4 Kerangka Pikir

Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian. Kerangka pemikiran ini memberikan gambaran tentang hubungan likuiditas, *leverage*, efektivitas, *profitabilitas* dan *free cash flow* dengan manajemen laba dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.



Gambar 1.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir diatas menjelaskan bahwa terdapat 2 (dua) variabel yang saling mempengaruhi dalam penelitian ini. Variabel tersebut berupa variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen di dalam penelitian ini meliputi : Rasio Likuiditas, *Leverage*, Efektivitas, *Profitabilitas*, dan *Free Cash Flow* serta variabel moderasi yaitu Kepemilikan Manajerial, Komposisi Dewan Komisaris dan Konsentrasi Kepemilikan sebagai unsur dari *Good Corporate Governance*.

Variabel-variabel independen tersebut nantinya akan diuji pengaruhnya terhadap Manajemen Laba pada perusahaan-perusahaan sektor *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu :

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka serta pengembangan hipotesis yang akan menguraikan landasan teori, penelitian-penelitian sebelumnya dan hipotesis dalam penelitian ini.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis dan sumber data yang akan digunakan, definisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisis data.

Bab IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

